

Rekacipta Tradisi Betawi Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Budaya Lokal

Yasmine Zaki Syahab

Abstrak

Bahkan hingga kini begitu banyak orang yang teguh pada kepercayaan bahwa Betawi akan merupakan legenda tentang kelompok etnik yang pernah hidup di Jakarta. Kalaupun mereka menyadari akan masih eksisnya penduduk asli Jakarta ini, mereka hidup dalam mitos bahwa suku bangsa ini telah tergeser dan perlahan-lahan kehilangan identitasnya sebagai kurban pembangunan. Bahwa kini muncul suara-suara anak Betawi ke permukaan, bahkan hingga tuntutan gubernur Jakarta harus ada anak Betawi, mengundang pertanyaan pada banyak orang “siapakah mereka sebenarnya?” Karena apa yang dilakukan mereka tersebut terakhir amat bertentangan dengan mitologi yang ada tentang anak Betawi.

Kami melihat gambaran di atas sebagai gambaran kontradiksi yang ada tentang Betawi. Walaupun banyak orang percaya bahwa kelompok etnis ini telah tergeser dan sedang dalam proses menghilang, kami melihat yang sebaliknya. Orang Betawi semakin nyata eksistensinya; semakin besar peranannya dalam sejarah perjalanan Jakarta. Orang Betawi bukan dalam proses tenggelam, justru mereka sedang dalam proses kelahiran kembali. Mereka tidak sedang kehilangan identitas, justru mereka sedang menciptakan, bahkan telah menemukan dan sedang menggalakkan identitas ke-Betawian di Jakarta sebagai cara mempersentasikan eksistensi mereka. Proses ini terus berjalan sejak tahun –70an hingga sekarang, mencakup berbagai aspek kehidupan. Tulisan ini akan difokuskan pada aspek kesenian, sebagai salah satu aspek yang menurut kami amat menonjol peran serta perhatian yang diberikan oleh pelaku reka-cipta kebudayaan. Hasil dari proses ini adalah eksistensi etnis Betawi di Jakarta menjadi semakin meningkat dalam arti kuantitas dan kualitas, sehingga mengundang keperdulian bagi mereka yang harus berhadapan dengan kelompok etnik ini.

Hal-hal yang menarik untuk dibahas disini adalah bilamana hal ini mulai terjadi diantara anak Betawi? Apa pemicu dari proses ini? Siapakah mereka yang terlibat didalamnya, khususnya siapakah pemeran aktif? Kalau yang direkacipta adalah unsur kesenian, apakah dampaknya terbatas pada masalah kesenian atau mungkin budaya untuk identitas dan representasi diri, ataukah pada lingkup yang jauh lebih luas? Kalau jawaban kedua yang terjadi, maka kita dapat berharap untuk melihat penggunaan aspek budaya dalam mencapai tujuan-tujuan non budaya. Bagaimanakah prosesnya? Fokus dari pelaku rekacipta disini yang menarik untuk dilihat adalah siapakah serta bagaimanakah proses pembentukan pemegang otoritas dalam rekacipta tradisi dalam mencapai tujuan non budaya dengan pendekatan budaya.